

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK DENGAN HASIL
BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI
SD NEGERI 03 MUARO SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga (PO)
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**REZI OKTAVIA
NIM. 89893**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREA
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN PERSETUJUAN SKRIPSI
HUBUNGAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK DENGAN HASIL BELAJAR
PENJASORKES SISWA DI SDN 03 MUARO SIJUNJUNG**

Nama : Rezi Oktavia
BP/NIM : 2007/89893
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Drs. Ali Umar, M.Kes
NIP. 19550309 198603 1006

Pembimbing II



Drs. Syahril Bahtiar M.Pd
NIP. 196210121986011002

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga



Drs. Hendri Neldi, M. Kes
NIP. 19620520 198703 1002

PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Jurusan Pendidikan
Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*

Judul : **Hubungan Kemampuan Motorik Anak Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SD N 03 Muaro Sijunjung**

Nama : Rezi Oktavia

NIM : 89893

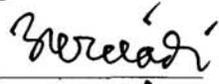
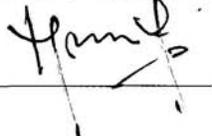
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Jurusan : Pendidikan Olahraga

Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, 21 Januari 2011

Tim Penguji

| | Nama | |
|---------------|---------------------------------|--|
| 1. Ketua | : Drs. Ali Umar, M.Kes | 1.  |
| 2. Sekretaris | : Drs. H. Syahril Bahtiar, M.Pd | 2.  |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd | 3.  |
| 4. Anggota | : Drs. Willadi Rasyid, M.Pd | 4.  |
| 5. Anggota | : Drs. Madri, M.Kes, AIFO | 5.  |

ABSTRAK

REZI OKTAVIA 2007. Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak Dengan Hasil Belajar Pendidikan jasmani Olahraga di SD N 03 Muaro Sijunjung Kecamatan Sijunjung.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap fenomena yang terjadi dilapangan, bahwa hasil belajar Penjasorkes cenderung rendah. Masalah inilah diduga disebabkan karena beberapa faktor, yang salah satunya adalah rendahnya kemampuan motorik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Hubungan Antara Kemampuan motorik anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD Negeri 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung.

Metode penelitian ini adalah metode korelasional. Populasi penelitian ini seluruh siswa SD Negeri 03 Sijunjung Kec Sijunjung berjumlah 187 orang, sedangkan sampel diambil secara *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 32 orang siswa laki-laki. Data kemampuan motorik digunakan tes lempar bola basket (*basketball throw*), lari 50 yard (*4 sec. dash*), passing bola ke dinding (*wall pass*), lompat jauh tanpa awalan (*broad jump*), sedangkan hasil belajar Penjasorkes yang di ambil dari rapor semester 1(satu), diambil dengan studi dokumentasi untuk mendapatkan analisis data tes kemampuan motorik.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD Negeri 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung, ini ditandai dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu $t_{hitung} = 3,802 > t_{tabel} = 2,042$ dengan hasil korelasi x-y diperoleh nilai $r = 0,570$

Kata kunci: Kemampuan Motorik, Hasil Belajar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, oleh karena itu pendidikan tidak dapat di pisahkan dari kehidupan. Bahkan maju mundurnya suatu masyarakat atau bangsa ditentukan oleh maju dunia pendidikan. Dalam setiap proses pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang mempunyai kedudukan yang paling sentral, dan tidak mungkin suatu proses pendidikan dapat berlangsung tanpa adanya kehadiran peserta didik. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang di alami oleh anak-anak dalam pembentuk pembelajaran atau penelitian, perubahan itu meliputi perubahan pemikiran, perasaan dan keterampilan. (Taqiyuddin, 2008:45)

Di antara lembaga, pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian dari sistem pendidikan formal, melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam seperangkat mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes). Menurut Dediknas (2003:3) menjelaskan tujuan pendidikan jasmani adalah:

Untuk membantu siswa dalam pengembangan dan meningkatkan pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), sikap (*affective*), dan kebugaran jasmani (*physical fitness*), yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan pola hidup sehat”

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa betapa pentingnya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yakni untuk mengembangkan dan meningkatkan berbagai keterampilan gerak dan olahraga, ilmu pengetahuan, sikap (pembentukan sosial). Di samping itu tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tersebut juga dapat meningkatkan kebugaran jasmani siswa dan pembinaan pola hidup sehat. Dengan kebugaran jasmani yang baik siswa diharapkan dapat belajar dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga akan menjadi baik.

Sekolah Dasar (SD) adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan bekal kepada siswa untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Bila di tinjau mata pelajaran yang ada dalam kurikulum SD dapat dikelompokkan ke dalam program pendidikan umum adalah mata pelajaran pendidikan jasmani (Penjas).

Penjas merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara sistematis bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional (Depdiknas, 2004:1) ditegaskan oleh Mutohir, penjas berorientasi kepada proses untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan anak secara keseluruhan menjadi manusia yang utuh (1995:1). Dalam artian, proses pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas belajar yang tinggi dan rasa senang.

Bila tujuan dan fungsi penjas sudah tercapai tentu pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebugaran jasmani serta kemampuan motorik (*motor ability*) siswa menjadi lebih baik karena pengalaman gerak yang banyak. Kemampuan motorik adalah kesanggupan seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dari peragaan suatu keterampilan yang relative melekat setelah masa kanak-kanak (Lutan, 1988: 96). Lebih lanjut di katakan bahwa factor biologis dianggap sebagai kekuatan utama yang berpengaruh terhadap kemampuan motorik seseorang. Kemampuan motorik itulah yang kemudian berperan sebagai landasan bagi perkembangan keterampilan.

Pencapai tujuan pendidikan tersebut membutuhkan kerjasama yang baik dari komponen-komponen pendidikan guru/pendidikan, siswa/peserta didik, dan lingkungan pendidik. Peserta didik sebagai objek pendidikan di atas di mana peserta didik di harapkan mempunyai tubuh yang sehat untuk bisa menjadi manusia Indonesia yang berpotensi dalam pembangunan dimasa yang akan datang. Siswa mempunyai prestasi yang tinggi/bagus hendaknya juga memiliki kemampuan motorik yang baik pula sehingga hasil yang di capai dapat lebih memuaskan.

Motorik dan gerak seringkali menjadi satu. Hal ini di sebabkan karena diantara kedua istilah kedua tersebut sangat sulit di tarik suatu batas yang kongkrit. Motorik dapat diartikan secara umum adalah sebagai suatu rangkaian peristiwa laten yang tidak dapat diamati dari luar. Jangan sampai terindahkan oleh penyelenggaraan pendidikan. Tetapi motorik dapat diartikan sebagai suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses-proses

pengendalian dan pengaturan fungsi organ-organ tubuh baik secara fisiologis maupun secara psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak.

Hasil belajar siswa juga di pengaruhi oleh berbagai faktor yang secara garis besar dapat di kelompokkan atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah intelegensi, kemauan, perhatian, minat, bakat, kemampuan motorik, motivasi, kematangan dan kesegaran jasmani sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru.

Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah kemampuan motorik. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik berkorelasi positif dengan hasil belajar. Dengan kata lain bahwa semakin baik kemampuan motorik seseorang, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperolehnya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan motorik seseorang, maka makin rendah pula hasil belajar.

Rendahnya mutu hasil pembelajaran penjas dapat di simpulkan dari rendahnya kemampuan motorik anak. Keluhan ini terutama di kaitkan dengan dua hal yang mudah di deteksi, yaitu: (a) tingkat kebugaran jasmani atau sering di sebut kemampuan fisik seperti: daya tahan umum, kekuatan kelentukan dan daya tahan otot. (b) kemampuan motorik.

Pada usia dinilah merupakan langkah awal dalam membentuk motorik siswa dan dapat melakukan pembinaan sehingga siswa nantinya dapat memiliki kemampuan motorik yang bagus dan memiliki hasil nilai yang baik.

Khususnya di sekolah SD N 03 Muaro Sijunjung Kecamatan Sijunjung. Sehingga timbul keinginan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak Dengan Hasil Belajar Pendidikan jasmani Olahraga di SD N 03 Muaro Sijunjung Kecamatan Sijunjung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1. Kurikulum Penjas Orkes
2. Kemampuan Motorik
3. Sarana dan Prasarana
4. Program pembelajaran
5. Motivasi Siswa
6. Status Gizi
7. Dukungan Orang Tua

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di kemukakan di atas, sesuai dengan pengamatan penulis di lapangan terdapat kurangnya hasil belajar penjasorkes siswa di SD Negeri 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung, di duga penyebabnya yang paling dominan adalah kurang terpenuhinya kemampuan motorik siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itulah maka penelitian ini di batasi oleh dua variabel bebas yaitu

kemampuan motorik siswa dan variabel terikat yaitu hasil belajar penjasorkes dalam proses pembelajaran di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, dan Pembatasan Masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara kemampuan motorik anak dengan hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SD N 03 Muaro Sijunjung”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik siswa di SDN 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar Hasil Belajar Penjasorkes siswa di SDN. 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan motorik dengan hasil belajar penjasorkes dalam pembelajaran di SDN 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan di lakukan ini akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kompetensi siswa untuk lebih mampu memancing motorik siswa agar menncapai hasil belajar yang lebih maksimal dalam proses pembelajaran. oleh karena itu, penelitian ini diharapkan:

1. Menjadi bahan informasi kepada guru penjasorkes tentang kemampuan motorik siswa yang harus di perhatikan pada pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga nantinya tercapai hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran tersebut.
2. Di jadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih luas.
3. Menjadi bahan kajian selanjutnya untuk di pedomani dalam mengembangkan keterampilan dalam memenuhi unsur-unsur kompetensi pennjasorkes siswa, bagi mahasiswa di perpustakaan FIK UNP.
4. Untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian teori

1. Pengertian Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik adalah kesanggupan seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dari peragaan suatu keterampilan yang relative melekat setelah masa kanak-kanak (Lutan, 1988: 96).

Kemampuan motorik adalah kecakapan, kekuatan dan kesanggupan melakukan sesuatu (Depdikbud, 1990). Kemampuan banyak tergantung dari keturunan dari pada belajar, tetapi sebagian besar tergantung dari kedua nya. Ahli lain menyatakan bahwa kemampuan membunyai arti bakat, prestasi dan kapasitas. Prestasi merupakan kemampuan aktual yang dapat di ukur langsung dengan tes tertentu (Michael, 1960).

Kapasitas adalah kemampuan potensional yang diukur secara tidak langsung melalui pengukuran terhadap kecakapan individu. Kecakapan itu berkembang melalui perpaduan antara kemampuan dasar dengan latihan yang intensif dan pengalaman.

Latihan dalam olahraga di isi dengan macam-macam gerakan di katakan sebagai perubahan tempat, posisi dan kecepatan tubuh atau bagian tubuh manusia yang terjadi dalam suatu dimensi ruang dan waktu serta dapat di amati secara objektif. Misalnya: sewaktu siswa SD melakukan lari, jalan, lompat, memanjat, dan kejar-kejaran.

Berbicara masalah pengertian gerak beberapa literatur memakai istilah gerak dengan motor dan movement untuk maksud yang sama. Hal ini dapat ditemukan dalam belajar keterampilan motorik, kata motorik dan gerak mempunyai hubungan sebab akibat. Pengertian gerak tidak hanya dilihat dari perubahan tempat, posisi, dan kecepatan tubuh melakukan aksi motorik. Tetapi gerak juga dilihat sebagai hasil yang nyata dari proses motorik. Penampilan (performance) siswa dalam melakukan pukulan dan berlari dalam pemakaian kasti adalah gerak yang dapat diamati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dan merupakan penyebab terjadinya gerak. Contoh lain: proses pemegangan tongkat dan mengayunkan pemukul pada bola kasti serta kegiatan berlari dapat diamati sebagai suatu gerak. Tetapi gerak yang terjadi juga diartikan sebagai hasil yang kongrit dari proses motorik. Penampilan yang kongrit maksudnya adalah gerak sebagai sesuatu yang dapat diamati, sedangkan motorik adalah suatu proses yang tidak dapat diamati dan merupakan penyebab terjadinya gerak (Kiram, 1992).

Tetapi menurut N.E Kephart istilah itu berbeda dan dijelaskan bahwa *movement* adalah setiap pergeseran tempat (*motion*) yang terjadi secara terus menerus dan dapat diamati secara eksternal. Motor adalah impuls yang juga terjadi secara terus menerus dan bersifat internal serta tidak dapat diamati (Kephart, 1960). Singer (1980) menyatakan motor adalah gerakan yang melibatkan persepsi dengan kognitif. Jadi motor

adalah proses yang di mulai dengan datangnya stimulus, di teruskan ke pusat syaraf sampai pada respons yang sukar di amati.

Meskipun Kephart dan singer membedakan istilah tersebut, dalam bahasa selanjutnya di gunakan istilah motorik. Kiram menyatakan motorik adalah suatu peristiwa laten yang meliputi keseluruhan proses-proses pengendalian dan pengaturan fungsi-fungsi organ tubuh baik secara fisiologis maupun psikis yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Ditambah peristiwa laten yang tidak dapat di amati antara lain : penerimaan informasi/stimulus, pemberian makna terhadap informasi, pengolahan informasi, proses pengambilan keputusan dan dorongan untuk melakukan sebagainya bentuk aksi motorik.

Kata kemampuan motorik merupakan terjemahan dari *motor ability*, istilah *motor ability* sering terjadi pencampuradukan penggunaan istilahnya dengan *athletic ability*. Sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda, yaitu : istilah motor mengacu kepada gerak fisik dalam kompleks olahraga. Jadi *motor ability* akan *athletic ability*, jika kemampuan gerak dimanifestasikan berada dalam cakupan olahraga.

Kemampuan motorik di katakana sebagai kualitas kemampuan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak. Kemampuan motorik juga merupakan kualitas umum yang dapat di tingkatkan melalui latihan (Lutan, 1988). Disisi lain kemampuan motorik adalah kemampuan individu yang mendasari keterampilan motorik (Burton, 1998). Kirkendal menyatakan kemampuan motorik merupakan

kualitas kemampuan seseorang yang dapat mempermudah dalam melakukan keterampilan gerak (1980).

Ahli lain menyatakan kemampuan motorik dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu : kemampuan persepsi motorik (*perceptual motor ability*) dan kemampuan ketangkasan fisik (*physical proficiency ability*) (Magill, 1980). Dalam kemampuan persepsi motorik terdapat dua komponen, yaitu proses pengamatan (persepsi) dan saling berinteraksi satu sama lainnya.

Dapat dikatakan bahwa semua gerakan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh persepsi motoriknya terhadap rangsangan yang datang kepadanya. Hal ini tidak hanya datang dari dalam maupun dari luar dirinya (Barrow & Mc Gee, 1976). Adapun komponen-komponen yang terlibat dalam persepsi motorik di samping tubuh dibantu oleh : a. persepsi visual (penglihatan), b. persepsi audio (pendengaran), c. persepsi peraba, d. persepsi kinetis, e. persepsi penciuman dan, f. persepsi rasa.

2. Unsur-unsur kemampuan motorik

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam kemampuan motorik yaitu: kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan yang dapat dikembangkan secara penuh melalui program latihan. Kekuatan adalah kemampuan sekelompok otot untuk menimbulkan tenaga sewaktu kontraksi. Kekuatan otot harus dimiliki oleh anak. Apabila anak tidak mempunyai kekuatan otot tentu dia tidak dapat melakukan aktifitas bermain yang menggunakan fisik seperti : berjalan, berlari, melompat, memanjat, bergantung dan mendorong.

Waharsono dan Sajoto (2002) menyatakan pada masa anak besar perkembangan jaringan ototnya cepat. Pada anak perempuan peningkatan kekuatan tercepatnya di capai pada usia 9 tahun sampai 10 tahun, sedangkan pada anak laki-laki peningkatan tercepatnya terjadi pada usia antara 11 sampai 12 tahun. Ditambahkan bahwa anak laki-laki kekuatannya meningkat dua kali lipat selama usia dari 6 sampai 18 tahun.

Koordinasi adalah kemampuan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam suatu tugas kerja yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dan sistem syaraf (Larson, 1974). Sebagai contoh : anak dalam melakukan lempar harus ada koordinasi seluruh anggota tubuh yang terlibat.

Anak dikatakan baik koordinasi gerakannya apabila ia mampu bergerak dengan mudah, lancar dalam rangkaian dan irama gerakannya terkontrol dengan baik. Waharsono dan Sajoto menyatakan kemampuan koordinasi gerak secara umum anak laki-laki dengan perempuan tidak berbeda sampai umur 11 tahun. Tetapi bila dibandingkan dalam beberapa aspek kemampuan tertentu bisa di jumpai ada perbedaan.

Kecepatan adalah sebagai kemampuan yang berdasarkan kelentukan dalam satuan waktu tertentu. Misalnya : beberapa jarak yang di tempuh siswa dalam melakukan lari empat detik. Semakin jauh jarak yang ditempuh, maka semakin tinggi kecepatannya.

Keseimbangan adalah kemampuan seseorang untuk mempertahankan tubuh dalam berbagai posisi. Kelincahan adalah

kemampuan seseorang mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu bergerak dari satu titik lain. Misalnya : siswa melakukan tes lari zig-zag dan sedemikian cepat waktu yang di tempuh, maka semakin tinggi kelincahan.

Kemampuan motorik di pengaruhi oleh factor mekanik dan fisik.

Factor mekanik terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Factor keseimbangan yang terdiri dari : pusat gaya, garis gaya, dan dasar penyokong badan.
- b. Factor pemberian daya yang terdiri dari ; gerak yang lamban, percepatan, aktivitas/reaksi.
- c. Factor penerimaan daya yang terdiri dari : daerah permukaan dan jarak.
- d. Kemampuan lokomotor terdiri dari : fase reflex, fase belum sempurna, fase dasar, fase spesialisasi.
- e. Kemampuan manipulasi.
- f. Kemampuan yang stabil.

Factor fisik terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Factor kesegaran jasmani yang terdiri dari : kekuatan, daya tahan aerobic, daya tahan, kelentukan dan komposisi tubuh.
- b. Factor kesegaran gerak (*motor fitness*) terdiri dari : kecepatan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan dan daya ledak otot (*power*).

3. Fungsi kemampuan motorik

Carute (1975) menyatakan fungsi utama kemampuan motorik adalah untuk mengembangkan kesanggupan dan kemampuan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Dengan mempunyai kemampuan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas kemampuan motorik yang khusus. Semua unsur-unsur kemampuan motorik pada siswa SD dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan jasmani dan aktivitas bermain yang melibatkan otot.

Semakin banyak siswa mengalami aktivitas gerak tentu unsur-unsur kemampuan motorik semakin terlatih. Pengalaman ini di simpan dalam ingatan untuk di pergunakan pada kesempatan lain, jika melakukan gerakan yang sama. Dengan banyaknya pengalaman motorik yang di lakukan oleh siswa SD tentu akan menambah kematangannya dalam melakukan aktifitas motorik Kiram menyatakan ada tiga dorongan yang timbul bagi anak berusia 6-12 tahun dalam pengembangan tugas-tugasnya;

- a. Dorongan dari lingkungan rumah ke kelompok sejawat (*peer group*).
- b. Dorongan pada realisasi kerja dan suasana bermain yang masing-masing memerlukan neuromuskuler.
- c. Dorongan kedalam konsep dunia dewasa yang memerlukan peningkatan keterampilan, seni berlogika dan berkomunikasi.

4. Hasil Belajar Penjasorkes siswa

a. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan hanya tergantung kepada bagaimana proses belajar yang di alami oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut Slameto (1995:2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan Witherington dalam Sukmadinata (2003:155) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru terbentuk keterampilan, sikap kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

Menurut Gagne dalam Ratna Willias Dahar (1984) “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya akibat pengalaman”. Dalam rangka merubah perilaku tersebut banyak hal yang harus dipersiapkan oleh guru dan siswa agar proses pembelajaran bisa berjalan, misalnya, guru mempersiapkan rancangan pembelajaran, metode yang digunakan dalam mengajar, konsentrasi yang penuh dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dijelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, pola fikir, pengetahuan, pengalaman dan sikap sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Hal ini bisa diperoleh dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keluarga dan lain sebagainya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu yang di peroleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, sikap , dan keterampilan. Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari perstasi belajar yang dicapai siswa. Ada empat istilah yang harus ketahui untuk keberhasilan belajar siswa, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi. Prayitno (1989:33) menyatakan bahwa, “seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya dan perubahan ini terjadi karena latihan dan pengalaman yang dilaluinya”.

Sukmadinata (2003:179) “hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial yang dimiliki seseorang”. Selanjutnya Sukmadinita menambahkan lagi bahwa “hasil belajar bukannya berupa penguasaan pengetahuan, tetapi kecakapan, keterampilan dan mengadakan pembagian kerja, penguasaan hasil dapat dilihat dari prilakunya, baik prilakunya dalam bentuk penguasaan, pengetahuan,

keterampilan berfikir maupun keterampilan mototik”. Benyamin Bloom dalam sudjana (1991:22) membagi hasil belajar dalam tiga dimensi yaitu;

1. Dimensi kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari aspek yakni; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis.
2. Dimensi efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu; penerimaan, reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Dimensi psikomotor berkenaan dengan hasil belajar , keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu; gerakan reflex, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, gerakan keterampilan, kompleks dan gerakan akspresif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang diperoleh oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah yang bisa dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi koognitif, dimensi afektif dan psikomotor.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Depdikbut (1993:6-7) adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

a. Kondisi fisiologis

Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang dalam keadaan segar akan berbeda hasil belajarnya dengan orang yang sedang dalam keadaan lelah.

b. Kondisi psikologis

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi terhadap proses belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan kemampuan motorik.

2. *Faktor eksternal*

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara, dimana di Indonesia orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari akan lebih baik hasilnya dari pada belajar pada siang hari.

b. Faktor instrument

Faktor instrumen adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya di rencanakan sesuai hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah di rencanakan.

Faktor-faktor ini dapat berwujud gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum dan sebagainya. Slamet (1995:54) mengemukakan bahwa “salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang tidak kalah penting adalah faktor jasmani, dimana didalamnya berhubungan dengan faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh”.

Dari pendapat di atas dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat banyak sekali yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor biologis dan psikologis merupakan hal yang sangat penting sekali yang harus di jaga dan dikembangkan dengan baik.

d. Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan (Penjasorkes)

Pendidikan jasmani olahraga dan keesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang di rencanakan sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang di ajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai

pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman.

Selama ini terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terbaiknya aspek-aspek moral, budi pekerti, seni, psikomotor serta life skill. Dengan ditertipkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komprehensif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran penghayatan nilai-nilai, serta pembinaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

a. Tujuan dan Fungsi pendidikan Jasmani

❖ Tujuan pendidikan jasmani

Mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya mengembangkan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan keterampilan gerak dasar
- d) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

❖ Fungsi pendidikan jasmani

a. Aspek Organik

- Menjadikan fungsi system tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk mengembangkan keterampilan.

- Meningkatkan fleksibilitas, yaitu: rentang gerak dalam persendian yang di perlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

b. Aspek Neuromuskuler

- Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot.
- Mengembangkan gerak dasar lokomotor, seperti: berjalan, berlari, melompat, meloncat, melangkah, mendorong.
- Mengembangkan gerak dasar non lokomotor, seperti: mengayun, melengok, menekuk, mengantung.

c. Aspek Kognitif

- mengembangkan kemampuan menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan pengambilan keputusan.
- mengembangkan kemampuan penggunaan taktik dan strategi dalam aktivitas yang terorganisar.

d. Aspek Sosial

- Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.
- Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam kelompok.

e. Aspek Emosional

- Mengembangkan respon positif terhadap aktivitas jasmani.
- memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas..
- Melepaskan ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat.

f. Aspek Rehabilitas

- Rehabilitas terhadap cacat fisik dan penyakit fisik yang bersifat sementara.
- Mengkoordinasikan berbagai hambatan melalui aktivitas jasmani.

B. Kerangka konseptual

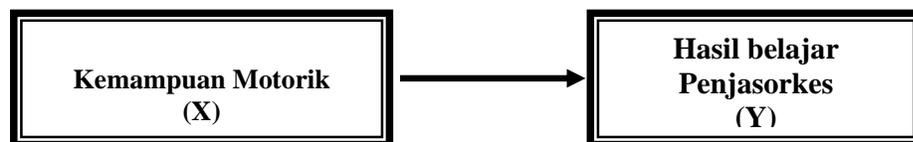
Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, dinyatakan bahwa kemampuan motorik siswa tentu saja akan berkaitan dengan hasil belajar siswa, karna jika bagus kemampuan motorik siswa secara keseluruhan maka untuk mencapai hasil belajar akan lebih efisien maupun efektif.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa belajar gerak menurut teori kibenertik. Sangat di tentukan oleh kemampuan kognitif terutama dalam proses analisis informasi dan analisis terhadap kemungkinan respon. Dalam hal ini, terjadi proses kalkulasi. Ketepatan analisis informasi, akan mengiring pada ketepatan penemuan alternatif respon dan seterusnya akan

mengiring pada ketepatan pengambilan keputusan, akan dapat dilihat pada beberapa jauh deviasi atau penyimpangan terjadi pada unjuk kerja motorik.

Untuk itu perlu kiranya hal itu menjadi perhatian bagi semua guru dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SDN 03 Sijinjuang Kec. Sijunjung

Untuk lebih jelasnya hubungan kemampuan motorik siswa dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran penjasorkes tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan Hipotesis Penelitian yaitu: “Terdapat Hubungan yang signifikan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD Negeri 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Terdapat Hubungan Antara Kemampuan Motorik Anak dengan Hasil Belajar Penjasorkes di SD Negeri 03 Sijunjung Kecamatan Sijunjung, ini ditandai dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu $t_{hitung} = 3,802 > t_{tabel} = 2,042$, dengan nilai $r = 0,570$ didapat $r^2 = 0,324$, adapun besar kontribusinya adalah 32,4 %.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan saran-saran yang dapat membantu mengatasi masalah yang ditemui dalam peningkatan hasil belajar Penjasorkes yaitu sebagai berikut:

1. Para guru disarankan untuk menerapkan dan memperhatikan tentang aspek kemampuan motorik dalam menjalankan proses pembelajaran Penjasorkes, disamping factor-faktor lain yang ikut menunjang peningkatan hasil belajar Penjasorkes.
2. Untuk mendapatkan hasil yang optimal khususnya kemampuan motorik, peneliti menyarankan pada para guru untuk memberikan latihan-latihan khusus yang dapat menembangkan kemampuan motorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrow, Haroland M & Rosemary Mc Gee. *A practical Approach To Measurement In Physical Education*. Philadelphia:Lea and Febiger.
- Burton, Allen w. (1998). *Movoment skill assessment*. Lowa:Humas Knetics.
- Cureton Jr, Thomas K. (1975). *Physical Fitness and Dynamic Health*. New York:The Dial Press.
- Dediknas. (2003). *Tujuan pendidikdn jasmani*. Jakarta:DepDikBud.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan jasmani SD*. Jakatra:Depdiknas.
- Kiram, Yanuar (1992). *Belajar Motorik*. Jakarta:Depdikbud.
- Kirkendal, Don R. (1980). *measurements and Avaluation for Physical Education*. Dubuque:WM, C, Brown Company Publisher.
- Larson, Leonard A. (1974). *Fitness, Health and Work Capacity: Internasional Standards For Assesment*. New York:Macmillan Publishing.
- Lutan, Rusli. (1998). *Belajar kemampuan motorik: Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta:Depdikbud.
- Magil, Richard A. (1980). *Motor Learning Concepts and Application*. Dubuque, IOWA:Wm. C. Brown Company Publishers.
- Mutohir, T. Cholik. (1995). *The future of physical educationin indonesia*, paper presented in the workshop-seminar on modification to sport with in physical education: an alternatve strategy to teaching. Ausrtalia-indonesia Sport Program, 5-14 june 1995. Surabaya:FPOK IKIP Surabaya.
- N. E Kephart. (1960). *Belajar Motorik*. Jakarta.
- Prayitno. (1989). *Motivasi Belajar*. Jakatra:P2LPTK.
- Ratna, Dahar W. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Singer (1980). *Belajar Motorik*. Jakarta.
- Sukmadinata. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung:PT. Rosada Karya.
- Sudjana. (1992). *Penilaian Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.